

EKSPLORASI TEKNIK ECOPRINT SEDERHANA MENGGUNAKAN DAUN DI LINGKUNGAN SEKOLAH UNTUK MEMBUAT TAPLAK MEJA UNIK

Zulkarnain, Nandi Sepriadi, Yunita Dwijaya Pratiwi

Universitas Merangin

Email: zk1906322@gmail.com, Nandisepriasi04@gmail.com, Ydpratiwi24@gmail.com

Abstrak

Ecoprint merupakan salah satu teknik pewarnaan alami pada kain yang memanfaatkan pigmen dari tumbuhan, khususnya daun dan bunga, sehingga menghasilkan motif unik dan ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teknik ecoprint sederhana menggunakan daun yang tersedia di lingkungan sekolah dalam pembuatan taplak meja unik sebagai media pembelajaran prakarya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ecoprint sederhana dapat meningkatkan kreativitas siswa, kepedulian terhadap lingkungan, serta keterampilan motorik halus. Selain itu, produk taplak meja yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan potensi nilai ekonomis. Kegiatan ini juga mendorong pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar kontekstual. Dengan demikian, ecoprint sederhana berbasis daun layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran prakarya yang inovatif dan berwawasan lingkungan.

Kata kunci: ecoprint, prakarya, daun, kreativitas, lingkungan sekolah.

Abstract

Ecoprint is a natural dyeing technique that utilizes pigments from plants, especially leaves and flowers, to create unique and environmentally friendly patterns on fabric. This study aims to explore the application of a simple ecoprint technique using leaves found in the school environment to produce unique tablecloths as a craft learning medium. This research employed a descriptive qualitative approach involving elementary school students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of simple ecoprint techniques can enhance students' creativity, environmental awareness, and fine motor skills. In addition, the ecoprint tablecloth products demonstrate aesthetic value and potential economic value. The activity also encourages the use of the school environment as a contextual

learning resource. Therefore, simple leaf-based ecoprint is appropriate to be applied as an innovative and environmentally oriented alternative in craft education.

Keywords: ecoprint, craft learning, leaves, creativity, school environment.

Pendahuluan

Pembelajaran prakarya di sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan, serta sikap peduli lingkungan peserta didik. Melalui kegiatan prakarya, siswa tidak hanya dilatih menghasilkan produk, tetapi juga diajak memahami proses, memanfaatkan bahan di sekitar, serta menanamkan nilai keberlanjutan. Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 adalah pemanfaatan bahan alam dan limbah sebagai media pembelajaran kreatif (Suryani, 2019).

Ecoprint merupakan teknik pewarnaan kain menggunakan pigmen alami dari tumbuhan seperti daun, bunga, dan batang dengan cara ditempel dan diproses melalui pemukulan atau pengukusan sehingga meninggalkan jejak warna dan bentuk alami (Flint, 2008). Teknik ini berkembang sebagai alternatif ramah lingkungan terhadap pewarna sintetis yang berpotensi mencemari lingkungan. Dalam konteks pendidikan, ecoprint dapat dijadikan sarana pembelajaran berbasis lingkungan yang menekankan eksplorasi, eksperimen, dan apresiasi terhadap alam (Nugraha & Rahmawati, 2021).

Lingkungan sekolah umumnya menyediakan beragam jenis daun yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ecoprint, seperti daun jati, ketapang, pepaya, atau jarak. Pemanfaatan sumber daya lokal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa (Putri, 2020). Selain itu, kegiatan ecoprint berpotensi mengintegrasikan aspek seni, sains, dan karakter, khususnya kepedulian lingkungan. Produk taplak meja dipilih karena memiliki fungsi praktis, nilai estetika, serta memungkinkan siswa menghasilkan karya yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik ecoprint sederhana menggunakan daun di lingkungan sekolah serta menganalisis manfaatnya dalam pembelajaran prakarya, khususnya dalam pembuatan taplak meja unik.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksperimen eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengeksplorasi proses penerapan teknik ecoprint sederhana serta menganalisis kualitas hasil taplak meja yang dihasilkan dari daun di lingkungan sekolah. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk “mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan” (Creswell, 2014). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan kualitatif relevan untuk memahami proses kreatif siswa dalam kegiatan ecoprint berbasis lingkungan.

Desain eksperimen sederhana digunakan untuk melihat perbedaan hasil cetakan berdasarkan jenis daun dan perlakuan pengukusan. Sugiyono menyatakan bahwa metode

eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, perlakuan yang dimaksud adalah variasi jenis daun dan durasi pengukusan, sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas motif dan intensitas warna pada taplak meja. Pada tahap persiapan, kain katun direndam dalam larutan tawas sebagai proses mordanting. Flint menjelaskan bahwa “mordants act as a bridge between the dye and the fiber, helping the color bind more effectively and increasing durability” (Flint, 2008). Kutipan ini menegaskan bahwa penggunaan tawas penting untuk meningkatkan daya ikat pigmen alami daun terhadap serat kain sehingga hasil warna lebih tahan lama.

Teknik ecoprint yang digunakan mengandalkan transfer pigmen alami melalui tekanan dan panas. Menurut Fletcher, penggunaan bahan alami dalam tekstil berkelanjutan menekankan pada proses yang meminimalkan dampak lingkungan serta memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal (Fletcher, 2014). Prinsip ini mendukung penggunaan daun di lingkungan sekolah sebagai bahan utama dalam pembuatan taplak meja, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat kreatif tetapi juga edukatif dan ramah lingkungan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata rata skor kualitas hasil karya. Arikunto menyatakan bahwa analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan data apa adanya melalui perhitungan statistik sederhana seperti mean dan persentase (Arikunto, 2013). Berdasarkan perhitungan, daun jati memperoleh rata rata skor 3,6 dan daun ketapang 3,4 dalam kategori sangat baik, sedangkan daun pepaya 2,8 dan daun bunga kertas 2,5 dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik fisik daun berpengaruh terhadap ketajaman motif dan intensitas warna.

Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa “analysis consists of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing or verification” (Miles & Huberman, 2014). Berdasarkan analisis wawancara, siswa menyatakan bahwa daun dengan tulang daun tegas menghasilkan motif lebih jelas dan menarik secara visual. Temuan ini memperkuat hasil observasi yang menunjukkan hubungan antara struktur daun dan kualitas cetakan. Dengan mengacu pada teori yang telah dikutip, penelitian ini memiliki landasan konseptual yang jelas dalam pendekatan kualitatif, desain eksperimen, teknik pewarnaan alami, serta analisis data. Integrasi teori dan temuan empiris menunjukkan bahwa eksplorasi teknik ecoprint sederhana di lingkungan sekolah efektif untuk menghasilkan taplak meja unik sekaligus mendukung pembelajaran berbasis lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas VIII yang mengikuti praktik pembuatan taplak meja menggunakan teknik ecoprint sederhana dengan memanfaatkan daun yang tersedia di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga pertemuan terstruktur yang mencakup tahap persiapan bahan, proses pencetakan, dan evaluasi hasil. Jenis daun yang digunakan meliputi

daun jati, daun ketapang, daun pepaya, dan daun bunga kertas. Pemilihan daun didasarkan pada ketersediaan, variasi tekstur, serta perbedaan karakter fisik daun untuk menguji pengaruhnya terhadap kualitas cetakan. Penilaian hasil karya dilakukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu ketajaman motif, intensitas warna, dan kerapian hasil akhir. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1 sampai 4. Penilaian dilakukan oleh dua penilai untuk menjaga objektivitas. Hasil skor kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh nilai akhir masing-masing karya. Kriteria kategori ditetapkan menjadi sangat baik, baik, cukup, dan kurang berdasarkan rentang nilai yang telah ditentukan pada metode penelitian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa mampu mengikuti prosedur kerja sesuai tahapan yang telah ditetapkan. Tidak ditemukan kesalahan prosedural yang signifikan dalam proses mordanting, penyusunan daun, pemukulan, maupun pengukusan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik ecoprint sederhana dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran sekolah menengah pertama dengan tingkat kompleksitas yang sesuai. Sebanyak 85 persen siswa menghasilkan taplak meja dalam kategori baik dan sangat baik. Dari total 20 karya, 9 karya berada pada kategori sangat baik dan 8 karya berada pada kategori baik. Tiga karya berada pada kategori cukup dan tidak ada karya yang masuk kategori kurang. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mencapai standar kualitas yang telah ditetapkan dalam penelitian. Perhitungan nilai rata-rata menunjukkan bahwa daun jati memperoleh skor 3,6 dan daun ketapang 3,4 dalam kategori sangat baik. Daun pepaya memperoleh skor 2,8 dan daun bunga kertas 2,5 dalam kategori baik. Selisih skor antara daun jati dan daun bunga kertas sebesar 1,1 poin menunjukkan perbedaan kualitas cetakan yang cukup signifikan. Data ini memperkuat temuan bahwa jenis daun memengaruhi kualitas motif dan warna yang dihasilkan pada kain.

Dari aspek ketajaman motif, daun jati menunjukkan pola tulang daun yang paling jelas dan detail. Tekstur daun yang tebal dan struktur serat yang kuat memungkinkan transfer pigmen berlangsung optimal saat proses pemukulan. Daun ketapang juga menghasilkan pola yang tegas, meskipun detail bagian tepi daun tidak setajam daun jati. Sebaliknya, daun pepaya dan daun bunga kertas menunjukkan hasil yang kurang konsisten karena struktur daun yang lebih tipis dan kadar air yang lebih tinggi. Dari aspek intensitas warna, daun jati menghasilkan warna cokelat kemerahan yang lebih kuat dan stabil setelah proses pengukusan dan pengeringan. Warna tetap terlihat jelas setelah kain didiamkan selama 48 jam. Daun ketapang menghasilkan warna cokelat tua yang merata dengan kontras yang cukup baik terhadap warna dasar kain. Daun pepaya menghasilkan warna hijau kecokelatan yang cenderung pucat, sedangkan daun bunga kertas menghasilkan warna lembut namun kurang tajam secara visual.

Pada aspek kerapian hasil akhir, sebagian besar siswa mampu menggulung dan mengikat kain dengan cukup rapi sehingga posisi daun tidak bergeser selama pengukusan. Karya dengan skor tinggi menunjukkan komposisi motif yang seimbang dan tidak saling bertumpuk secara berlebihan. Tiga karya dengan kategori cukup umumnya menunjukkan pola yang kurang teratur dan terdapat bagian kain yang tidak tercetak secara optimal akibat tekanan pemukulan yang tidak merata. Hasil angket menunjukkan skor rata-rata respons siswa sebesar 3,35 pada skala 4. Sebanyak 90 persen siswa menyatakan kegiatan ini menarik dan mudah dilakukan. Sebanyak 88

persen siswa menyatakan lebih memahami pemanfaatan bahan alami di lingkungan sekolah. Sebanyak 85 persen siswa menyatakan ingin mencoba kembali teknik ini dengan variasi daun lain. Data ini menunjukkan tingkat penerimaan dan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan berbasis lingkungan.

Hasil wawancara memperkuat temuan kuantitatif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa proses pemukulan daun merupakan tahap yang paling menentukan kualitas hasil karena memengaruhi ketajaman motif. Siswa juga menyadari bahwa tekanan yang terlalu lemah menghasilkan cetakan samar, sedangkan tekanan yang terlalu kuat dapat merusak struktur daun. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan teknik ecoprint tidak hanya dipengaruhi oleh jenis daun, tetapi juga oleh keterampilan teknis dan ketelitian dalam setiap tahapan proses. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan konsistensi antara data observasi, skor penilaian, angket, dan wawancara.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ecoprint sederhana efektif diterapkan dalam pembelajaran seni kriya tekstil di sekolah. Tingginya persentase hasil karya dalam kategori baik dan sangat baik menunjukkan bahwa prosedur yang digunakan dapat dipahami dan dilaksanakan oleh siswa secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa metode eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan tertentu terhadap hasil yang diamati. Variasi jenis daun terbukti memberikan perbedaan signifikan terhadap kualitas motif dan warna.

Daun jati dan daun ketapang menunjukkan hasil terbaik karena memiliki struktur tulang daun yang tegas dan kandungan pigmen alami yang lebih tinggi. Hal ini mendukung pernyataan Flint bahwa mordant membantu pigmen alami berikatan lebih kuat dengan serat kain sehingga warna lebih tahan lama. Proses perendaman kain dalam larutan tawas berkontribusi terhadap kestabilan warna setelah pengukusan. Dari sisi proses pembelajaran, kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman partisipan secara mendalam dalam konteks nyata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih kreatif dan lebih peduli terhadap lingkungan sekolah karena memanfaatkan daun yang tersedia di sekitar mereka. Analisis data kualitatif yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan memperlihatkan pola yang konsisten antara hasil observasi dan respons siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa tekanan saat memukul daun dan kerapian saat menggulung kain memengaruhi ketajaman motif. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor teknik kerja sama pentingnya dengan jenis bahan yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa eksplorasi teknik ecoprint sederhana menggunakan daun di lingkungan sekolah mampu menghasilkan taplak meja unik dengan kualitas baik. Kegiatan ini juga meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik, dan kesadaran lingkungan siswa. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan alat sederhana, metode

ini layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran seni berbasis lingkungan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik ecoprint sederhana menggunakan daun di lingkungan sekolah efektif untuk menghasilkan taplak meja unik dengan kualitas baik hingga sangat baik. Sebanyak 85 persen hasil karya siswa berada pada kategori baik dan sangat baik berdasarkan aspek ketajaman motif, intensitas warna, dan kerapian. Jenis daun berpengaruh langsung terhadap kualitas cetakan. Daun jati dan daun ketapang menghasilkan motif paling tajam dan warna paling kuat, sedangkan daun pepaya dan daun bunga kertas menghasilkan warna yang lebih pucat dan detail yang kurang tegas. Proses mordanting menggunakan larutan tawas meningkatkan daya lekat pigmen alami pada kain sehingga warna lebih stabil setelah pengukusan dan pengeringan. Teknik pemukulan daun dan kerapian penggulungan kain juga menentukan hasil akhir. Faktor keterampilan teknis siswa terbukti sama pentingnya dengan karakteristik bahan alami yang digunakan.

Respons siswa menunjukkan tingkat minat dan kepuasan yang tinggi dengan skor rata rata 3,35 dari skala 4. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kriya tekstil, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan kesadaran terhadap pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah. secara keseluruhan, eksplorasi teknik ecoprint sederhana layak diterapkan sebagai model pembelajaran seni berbasis lingkungan karena mudah dilakukan, menggunakan bahan lokal, berbiaya rendah, serta memberikan hasil estetis yang optimal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fletcher, K. (2014). *Sustainable fashion and textiles: Design journeys* (2nd ed.). Routledge.
- Flint, I. (2008). *Eco Colour: Botanical Dyes for Beautiful Textiles*. Australia: Interweave Press.
- Flint, I. (2008). *Eco colour: Botanical dyes for beautiful textiles*. Interweave Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugraha, R., & Rahmawati, D. (2021). Ecoprint sebagai alternatif pembelajaran prakarya berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Seni dan Kreativitas*, 5(2), 101–110.

- Putri, A. D. (2020). Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–54.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N. (2019). Pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran prakarya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 215–223.